

ANALISIS DINAMIKA TANTANGAN SERTA PELUANG KEPEMIMPINAN PAULUS BAGI GEREJA PADA ERA DIGITAL

Heryanto

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara – Medan

Email : Drheryantodth@gmail.com

Orchid ID : 0000-0002-5930-4119

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji berbagai tantangan sekaligus peluang dalam kepemimpinan Paulus bagi gereja pada era digital, serta menelaah bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan yang bersifat inklusif dan adaptif dapat diimplementasikan dalam dinamika pelayanan gerejawi yang kian dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis-teologis, yang menggabungkan eksplorasi pengalaman nyata para pemimpin gereja dalam menghadapi transformasi digital dengan kajian teologis mengenai prinsip kepemimpinan Paulus. Penelaahan teks-teks Perjanjian Baru dilakukan untuk mengidentifikasi relevansi ajaran Paulus dalam konteks digital saat ini. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika organisasi gereja tradisional yang menghadapi resistensi terhadap perubahan dan tantangan dalam mengadopsi teknologi. Fokus juga diberikan pada bagaimana kepemimpinan Paulus dapat memberikan wawasan untuk membangun komunitas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti inersia organisasi dan rendahnya kompetensi digital di kalangan pemimpin gereja, prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus—seperti integritas, perhatian pastoral, dan rekonsiliasi—dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengatasi hambatan tersebut dan membangun gereja yang relevan di era digital.

Kata Kunci : Kepemimpinan Paulus, Transformasi Digital, Gereja, Inklusivitas, Otentisitas, Komunitas, Teologi, Fenomenologi.

PENDAHULUAN

Paulus dikenal memiliki karakter kepemimpinan yang transformatif karena seluruh model kepemimpinannya berakar pada otoritas Kristus serta relasi personal yang erat dengan jemaat (Wright, 2013). Kepemimpinan Paulus bukan sekadar bersifat struktural, melainkan relasional, di mana hubungan pemimpin–jemaat dibangun melalui kedekatan emosional, perhatian pastoral, dan interaksi sehari-hari yang otentik (C. Stenschke, 2025). Dalam berbagai konteks pelayanannya—terutama dalam perjalanan misi—Paulus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang menghadirkan kehidupan, teladan, dan nilai-nilai Injil secara nyata.

Sebagai tokoh utama dalam apa yang sering disebut sebagai “*usaha misi Paulus*”, ia tidak hanya memimpin orang untuk percaya kepada Kristus, tetapi juga secara aktif membangun jemaat, membina para percaya baru, dan menata struktur pelayanan gereja lokal sebagaimana tampak dalam catatan pastoral dan surat-suratnya (mis., Kis 20:28–32; 1 Tes 2:7–12; Ef 4:11–13). Paulus berbagi hidup, bekerja di tengah mereka, mengajar dengan penuh kasih sayang, serta membimbing mereka untuk memanfaatkan karunia dan sumber daya Roh Kudus (1 Kor 12:4–11; Gal 5:22–25). Dalam perspektif ini, kepemimpinan Paulus memiliki dimensi pedagogis, spiritual, dan komunitarian yang saling terintegrasi.

Pendapat Button (2016) memperkuat pemahaman tersebut dengan menegaskan bahwa kekuatan kepemimpinan Paulus terletak pada integrasi nilai Injil ke dalam karakter dan perilakunya. Paulus tidak mengandalkan paksaan atau otoritas formal, tetapi memengaruhi melalui teladan hidup yang konsisten dengan ajarannya (bdk. 1 Kor 11:1; Flp 3:17; 2 Kor 1:12). Menurut C. W. Stenschke (2020) pendekatan ini mencerminkan keterlibatan emosional yang tulus, komitmen terhadap integritas pribadi, serta kesediaan untuk menunjukkan nilai-nilai Injil lewat kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, otoritas pastoral Paulus lahir dari kredibilitas moral dan kesaksian hidup yang autentik.

Kepemimpinan Paulus juga menonjol karena kemampuannya membangun hubungan yang harmonis melalui nilai-nilai yang dipegang bersama dalam komunitas Kristen awal. Paulus mampu mengubah cara pandang jemaat mengenai hubungan antarindividu melalui ajaran yang menekankan kesatuan tubuh Kristus, solidaritas, dan perhatian terhadap kelompok yang rentan (bdk. Rom 12:9–18; 1 Kor 12:12–27; Gal 6:2). Dalam konteks komunitas yang kerap berhadapan dengan tekanan sosial, konflik internal, dan ketegangan budaya, kehadiran Paulus sebagai pemimpin yang mengutamakan hati nurani, rekonsiliasi, dan kesalingpedulian menjadi faktor yang menguatkan kohesi sosial jemaat (Alakuko, 2024).

Dengan pendekatan yang mengedepankan rekonsiliasi dan tidak bersifat memaksa, Paulus menciptakan lingkungan pelayanan yang menjunjung tinggi rasa hormat, pemulihan relasional, dan kedewasaan iman (lihat mis. 2 Kor 5:18–20; Kol 3:12–15). Sikapnya ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) yang mengedepankan kerendahan hati, empati, dan kesediaan untuk mendahulukan kepentingan orang lain, sebagaimana ditunjukkan oleh Kristus sebagai Teladan Utama (Mark 10:45; Yoh 13:14–15). Dalam kerangka teologis, model ini menegaskan bahwa kepemimpinan sejati bukan terutama soal memegang kekuasaan, melainkan mengemban tanggung jawab untuk memajukan kesejahteraan dan pertumbuhan rohani mereka yang dipimpin (Adejuwon, n.d.).

Pada akhirnya, sinergi antara keteladanan hidup, integritas moral, perhatian pastoral, dan orientasi pada Kristus memperlihatkan bahwa kepemimpinan Paulus merupakan paradigma yang relevan bagi pemimpin gereja sepanjang masa. Kepemimpinan tersebut bukan hanya membangun struktur gereja, tetapi juga membentuk karakter, memperkuat relasi, dan menghadirkan transformasi rohani yang mendalam di tengah komunitas.

Agama digital bukan sekadar memindahkan praktik keagamaan ke ruang daring, tetapi mentransformasi pengalaman dan komunitas beriman melalui teknologi. Melalui ibadah dan interaksi baru yang melampaui batas geografis, agama digital menunjukkan bagaimana individu menegosiasikan keyakinan mereka dalam dunia yang semakin terhubung, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk praktik iman yang tidak muncul dalam konteks tradisional (Campbell, 2024). Model otoritas keagamaan tradisional, yang bersifat hierarkis, terfokus pada institusi, dan dimediasi oleh ulama serta struktur organisasi formal, kini menghadapi tantangan

yang belum pernah terjadi sebelumnya di dunia digital yang saling terhubung. Dengan kemudahan akses terhadap pengetahuan dan ajaran agama melalui berbagai sumber daring, peran sebagai penjaga gerbang yang selama ini dipegang oleh pemimpin agama formal telah mengalami penurunan yang signifikan.

Kehadiran teknologi digital, terutama media sosial, telah membawa perubahan mendasar dalam struktur otoritas keagamaan, menantang pola hierarki tradisional, dan memperkenalkan bentuk-bentuk baru dalam penyebaran serta interpretasi wacana keagamaan (Abusharif, 2023). Perubahan ini selaras dengan fenomena *mediatisation of religion*, yaitu pergeseran di mana media digital menjadi arena baru bagi konstruksi makna agama. Dalam kerangka ini, ruang digital memungkinkan individu untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada otoritas institusional, tetapi secara langsung mengakses beragam sumber teologis, pandangan rohani, dan model interpretasi yang sebelumnya terpusat di tangan lembaga-lembaga resmi.

Platform daring tersebut memberikan akses terbuka kepada berbagai bentuk pengajaran, komentar kitab suci, dan diskursus iman, sehingga memungkinkan pengguna melakukan *navigasi teologis* secara mandiri—meneliti, membandingkan, dan membentuk keyakinannya di luar batas struktur tradisional. Fenomena ini mencerminkan pola dalam sejarah gereja ketika interpretasi mulai berpindah dari bentuk otoritatif tunggal menuju partisipasi komunitas—sebuah pola yang secara Alkitabiah dapat dilihat pada konsep *ἀλήθεια* (kebenaran) dan *κοινωνία* (persekutuan) yang dibangun oleh gereja mula-mula (Kis 17:11; Ef 4:15; 1 Tes 5:21).

Sebagaimana ditegaskan oleh Andok Monika (2024) media online menggeser pusat otoritas dari institusi ke arah dinamika jaringan digital, di mana legitimasi ajaran semakin ditentukan oleh interaksi, partisipasi komunitas, visibilitas konten, dan resonansi emosional, bukan lagi hanya berdasarkan jabatan formal atau garis hierarki. Pergeseran ini menunjukkan bahwa otoritas rohani kini bersifat lebih cair—selaras dengan konsep *διακονία* (pelayanan) dalam Perjanjian Baru yang tidak terikat pada posisi struktural melainkan pada pengaruh spiritual dan partisipasi komunitas (1 Kor 12:4–7; Ef 4:11–12).

Dalam konteks ini, teknologi digital secara efektif mendesentralisasi kontrol terhadap wacana keagamaan. Desentralisasi tersebut menantang peran historis lembaga-lembaga keagamaan dalam menjaga kemurnian doktrin, mengatur penafsiran kitab suci, dan menentukan arah pendidikan iman. Dengan terbukanya akses terhadap sumber-sumber teologis alternatif, individu dapat mengembangkan pemahaman agama yang lebih luas, yang sering kali berbeda dari dogma yang telah mapan. Hal ini mendorong terciptanya keragaman dalam interpretasi, yang secara teologis berkaitan dengan dinamika *πνευματική διάκρισις* (pembedaan rohani) sebagaimana disinggung Paulus (1 Kor 2:14–15; Flp 1:9–10).

Marei (2024) menambahkan bahwa ruang digital memproduksi bentuk otoritas baru yang berlandaskan pada keaslian pribadi (*authenticity*), daya tarik komunikatif, dan kepercayaan relasional, jauh dari pola otoritas hierarkis konvensional. Pergeseran ini turut menciptakan fragmentasi otoritas keagamaan, sehingga ruang bagi suara-suara baru dalam diskursus iman semakin terbuka lebar. Kondisi tersebut dapat dibaca dalam terang ajaran Paulus mengenai tubuh Kristus sebagai komunitas multikarunia (1 Kor 12:12–27), di mana berbagai suara dan peran dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman iman.

Namun, tantangan semakin kompleks ketika hierarki gereja tradisional memperlihatkan *inersia organisasi*, yaitu kecenderungan mempertahankan struktur, praktik, dan budaya kerja lama meskipun transformasi digital menuntut inovasi cepat. Inersia ini tampak dalam resistensi

terhadap penggunaan teknologi baru, baik dalam liturgi, pendidikan, maupun pelayanan pastoral. Padahal, platform digital menyediakan potensi besar untuk misi dan pembinaan jemaat lintas batas geografis—sejalan dengan mandat *μαθητεύσατε πάντα τὰ ἔθνη* (Mat 28:19) yang menekankan jangkauan global.

Jerry Maratis (2024) menunjukkan bahwa kegagalan banyak gereja dalam menyesuaikan diri dengan era digital menciptakan kesenjangan generasional: generasi muda yang terbiasa dengan teknologi mengharapkan gereja yang responsif, sedangkan struktur tradisional bergerak lambat dalam mengadopsi inovasi. Kesenjangan ini menghambat pembentukan komunitas yang *inklusif* dan *intergenerasional*, padahal konsep *οἰκοδομή* (pembangunan tubuh Kristus) menuntut adaptasi demi pertumbuhan komunitas (Ef 4:11–16).

Selain itu, kompleksitas situasi diperparah oleh rendahnya kompetensi digital di kalangan pemimpin gereja. Penolakan terhadap perubahan, ketidaknyamanan dalam menggunakan teknologi, serta keterbatasan keterampilan digital menjadi hambatan serius bagi implementasi pelayanan gerejawi berbasis digital. Nord dan Schleier (2025) menegaskan bahwa banyak pemimpin senior terbentuk dalam konteks pra-digital sehingga tidak memiliki kapasitas teknis maupun literasi digital yang mencukupi untuk melayani jemaat dalam ruang daring. Situasi ini kontras dengan pola kepemimpinan Paulus yang adaptif dan kontekstual (1 Kor 9:19–23), yang menunjukkan bahwa pemimpin rohani perlu mengembangkan kemampuan baru untuk menjangkau konteks yang terus berubah.

Dengan demikian, seluruh dinamika tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma kepemimpinan, struktur otoritas, dan cara gereja memahami dirinya sebagai komunitas iman di tengah dunia yang *termediasi secara digital*. Perubahan ini menuntut gereja untuk menafsir ulang makna otoritas, pelayanan, dan komunitas dalam terang nilai-nilai Alkitab serta teladan kepemimpinan yang *inklusif, adaptif, dan relasional* sebagaimana ditunjukkan dalam tradisi gereja mula-mula.

Penulis menyimpulkan, Transformasi digital telah menggeser pusat otoritas keagamaan dari struktur hierarkis menuju ruang daring yang bersifat terbuka dan partisipatif. Melalui proses *mediatisation of religion*, platform digital memungkinkan individu mengakses, menafsirkan, dan memvalidasi ajaran secara mandiri, sehingga otoritas tradisional mengalami fragmentasi. Pergeseran ini menampilkan pola otoritas baru yang bertumpu pada *κοινωνία* (komunitas), *ἀλήθεια* (kebenaran), dan keaslian relasional, selaras dengan prinsip multikarunia dalam 1 Korintus 12:12–27. Namun, inersia organisasi dan rendahnya kompetensi digital para pemimpin gereja menghambat adaptasi ini, bertentangan dengan teladan Paulus yang adaptif (*τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα*, 1 Kor 9:22). Oleh karena itu, gereja perlu memperbarui paradigma kepemimpinan agar relevan, inklusif, dan mampu membangun *οἰκοδομή* (Ef 4:12) di era digital.

Tantangan yang dihadapi oleh hierarki kepemimpinan gereja tradisional di era digital sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural organisasi serta pertimbangan keagamaan yang khas. Untuk mencapai keberhasilan dalam transformasi digital, diperlukan lebih dari sekadar investasi dalam teknologi; hal ini juga memerlukan kepemimpinan visioner yang mampu mengintegrasikan komitmen teologis dengan alat komunikasi modern. Selain itu, diperlukan alokasi sumber daya yang memadai, pelatihan staf yang menyeluruh, dan pemikiran ulang yang mendalam mengenai struktur pengambilan keputusan yang bersifat hierarkis. Dengan demikian, gereja harus menemukan metode untuk tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah dan dinamis.

Di era digital ini, gereja dihadapkan pada tantangan yang signifikan, seperti resistensi terhadap perubahan dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pemimpin. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan Paulus dapat memberikan wawasan yang relevan mengenai peluang dan tantangan yang dihadapi gereja. Mengingat pentingnya visi dalam kepemimpinan (Amsal 29:18), kita perlu bertanya: Apa saja tantangan spesifik yang dihadapi gereja dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus di era digital ini? Selain itu, bagaimana setiap anggota tubuh (gereja) dapat berkolaborasi untuk memanfaatkan peluang yang ada, sesuai dengan ajaran bahwa setiap individu memiliki peran penting (1 Korintus 12:12-27)? Dengan mempertimbangkan struktur pengambilan keputusan yang bersifat hierarkis dan kebutuhan untuk tetap relevan dalam masyarakat yang dinamis (Matius 5:14-16), penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: **Dalam cara apa para pemimpin gereja dapat mengaplikasikan ajaran Paulus guna menghadapi berbagai tantangan sekaligus memaksimalkan peluang yang hadir dalam realitas digital masa kini?**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *pendekatan fenomenologis-teologis*, yang menggabungkan eksplorasi pengalaman nyata para pemimpin gereja dalam menghadapi transformasi digital dengan kajian teologis-biblis mengenai prinsip kepemimpinan Paulus. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami esensi pengalaman subjektif terkait perubahan otoritas keagamaan, dinamika organisasi, serta adaptasi pelayanan digital (Creswell & Poth, 2016; Moustakas, 1994). Sementara itu, analisis teologis-biblis dilakukan melalui penelaahan teks-teks Perjanjian Baru yang menampilkan unsur kepemimpinan Paulus—seperti *koinōnia* (κοινωνία), *oikodomē* (οἰκοδομή; Ef 4:12), dan pola adaptasi *τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα* (1 Kor 9:22)—untuk menafsirkan relevansinya bagi konteks gereja digital masa kini. Integrasi kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang muncul dalam upaya menerapkan kepemimpinan Paulus di era digital.

Konsep Dasar Kepemimpinan Kristen (Model Hamba)

Kepemimpinan pelayan adalah suatu pendekatan yang holistik, di mana seorang pemimpin berinteraksi dengan pengikutnya melalui cara yang relasional, etis, emosional, dan spiritual, dengan tujuan tidak hanya untuk mencapai hasil organisasi tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan individu dalam kelompok. Melalui Markus 10:41–45, Yesus menekankan bahwa hakikat kepemimpinan tidak bergantung pada kedudukan atau kekuasaan, melainkan pada kerendahan hati untuk melayani. Ia menegur para murid dengan menunjukkan bahwa mereka yang ingin menjadi utama harus terlebih dahulu menempatkan diri sebagai pelayan bagi orang lain. Dalam konteks ini, kata Yunani *δῆλκονος* (diakonos) yang berarti pelayan, semakin mempertegas bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang siap melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain. Kepemimpinan pelayan juga berfokus pada hubungan etis yang dibangun antara pemimpin dan pengikut, di mana nilai-nilai moral menjadi landasan. Sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 5:2–3, para pemimpin gereja dipanggil untuk menjalankan tugas pengembalaan dengan sikap yang mencerminkan kerelaan dan keselarasan dengan kehendak Allah, sehingga menampilkan teladan integritas dalam setiap bentuk kepemimpinan. Selain itu, Kolose 3:23–24 menegaskan pentingnya bekerja dengan sepenuh hati sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, bukan semata-mata kepada manusia. Prinsip ini menyoroti dimensi spiritual dalam kepemimpinan, di mana fokus utamanya adalah memberdayakan para pengikut agar bertumbuh secara rohani maupun emosional.

Konsep pelayanan juga tercermin dalam Bahasa Ibrani melalui kata *עבד* (abad), yang berarti melayani atau bekerja, menunjukkan bahwa kepemimpinan pelayan adalah tentang pengabdian yang mendalam kepada orang lain. Kesimpulannya, kepemimpinan pelayan bukan

hanya sekedar strategi untuk mencapai tujuan, melainkan panggilan untuk membangun komunitas yang saling mendukung dan memberdayakan, yang sesuai dengan ajaran Alkitab, Sebagaimana ditegaskan dalam Efesus 4:12, kepemimpinan ditujukan untuk memampukan orang-orang percaya dalam karya pelayanan sehingga tubuh Kristus terus dibangun. Karena itu, seorang pemimpin dipanggil untuk menjadi contoh dalam pelayanan, serta mengembangkan suasana yang menolong pertumbuhan rohani dan emosional seluruh anggota jemaat (Yengkopiong, 2023). Kepemimpinan pelayan bukan hanya sekedar teknik manajemen, melainkan merupakan pendekatan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Alkitab, dengan implikasi yang signifikan bagi praktik organisasi dan pemenuhan misi dalam konteks berbasis agama. Markus 10:43–45 menunjukkan bahwa Yesus menempatkan pelayanan sebagai dasar utama kepemimpinan, di mana ukuran kebesaran seorang pemimpin ditentukan oleh kesediaannya merendahkan diri dan melayani orang lain. Dalam Bahasa Yunani, istilah **δῆακονος** (diakonos) mencerminkan esensi pelayanan, di mana pemimpin berfungsi sebagai penggerak yang memberdayakan pengikutnya. Pendekatan ini mengharuskan pemimpin untuk memahami dan memenuhi kebutuhan pengikut, serta menciptakan hubungan yang saling mendukung. Dalam 1 Petrus 5:2-3, pemimpin diingatkan untuk "mengembalikan kawanan Allah yang ada pada kalian," bukan dengan paksaan, tetapi dengan kerelaan dan ketulusan hati, yang menunjukkan pentingnya integritas dan empati dalam kepemimpinan. Kepemimpinan pelayan berfokus pada penciptaan budaya organisasi yang sehat, di mana setiap individu merasa dihargai dan diperhatikan. Dalam Efesus 4:11-12, dikatakan bahwa pemimpin diberikan untuk membangun tubuh Kristus, sehingga setiap anggota dapat terlibat dalam pekerjaan pelayanan, menunjukkan bahwa pemimpin berfungsi sebagai fasilitator yang membantu anggota memahami peran mereka. Bahasa Ibrani juga memberikan wawasan melalui kata **עבד** (abad), yang berarti melayani, mencerminkan pengabdian yang mendalam dalam kepemimpinan. Filipi 2:3–4 menegaskan bahwa kerendahan hati dan ketidakmementingan diri perlu menjadi landasan setiap tindakan, sehingga pemimpin maupun jemaat terdorong untuk menempatkan kepentingan sesama lebih tinggi daripada kepentingan pribadi. Dengan menerapkan nilai-nilai kepemimpinan pelayan, organisasi dapat membangun hubungan yang kuat antara pemimpin dan pengikut, meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Dalam 2 Korintus 9:7, kita diajarkan bahwa "setiap orang harus memberi menurut kerelaan hatinya," menegaskan pentingnya memberi dan melayani dalam konteks kepemimpinan. Kepemimpinan pelayan menciptakan budaya yang inklusif dan memberdayakan, sangat penting dalam menghadapi tantangan sosial dan moral yang kompleks saat ini. Hal ini bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan untuk memastikan kelangsungan organisasi dalam lingkungan yang terus berubah. Dengan menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan, pemimpin dapat mendorong pengikut untuk berkontribusi secara aktif dan bermakna, yang tidak hanya bermanfaat bagi organisasi, tetapi juga mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional individu. Kepemimpinan pelayan mengajak pemimpin untuk melayani dengan hati dan jiwa, menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam organisasi dan komunitas yang lebih luas, serta memberikan teladan yang baik dan menciptakan budaya pelayanan yang dalam. Karena itu, kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan bukan semata-mata berfokus pada pencapaian target, melainkan juga pada pembentukan relasi yang kokoh berlandaskan kasih dan komitmen pengabdian, yang pada akhirnya mendorong tercapainya keberhasilan serta efektivitas organisasi yang lebih unggul (Tanugraha et al., 2024). Dengan demikian, fondasi kepemimpinan berakar pada prinsip kepemimpinan pelayan, yakni panggilan bagi seorang pemimpin untuk melayani, menguatkan, serta membangun sesama dengan ketulusan hati. Merujuk pada pengajaran Yesus tentang pelayanan dalam Markus 10:43–45, istilah **δῆακονος** menegaskan bahwa hakikat kepemimpinan yang autentik tidak terletak pada otoritas atau dominasi, tetapi pada komitmen terhadap pengabdian. Para pemimpin dituntut untuk mengembalikan jemaat dengan integritas dan kerelaan (1 Ptr 5:2–3), bekerja seolah-olah

untuk Tuhan (Kol 3:23), serta memperlengkapi tubuh Kristus demi pertumbuhan rohani bersama (Ef 4:12). Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen menekankan pentingnya kasih, kerendahan hati, dan komitmen untuk membangun komunitas yang saling melayani.

Karakteristik Inti Kepemimpinan Paulus

Penelitian berkaitan dengan karakteristik Kepemimpinan Paulus yang relevan untuk pemimpin Gereja di era masa kini terdapat 3 point, yaitu :

1) Kepemimpinan Misioner

Rasul Paulus merupakan figur sentral dalam sejarah gereja mula-mula, di mana pelayanan misinya dan kontribusi teologisnya memberikan arah mendasar bagi pembentukan Kekristenan perdana. Melalui perjalanan misioner yang luas (Kis 13–28) dan ajaran yang tertuang dalam surat-suratnya, Paulus menjadi instrumen Allah dalam membentuk identitas, doktrin, serta struktur komunitas gereja. Identitasnya sebagai pemberita Injil ditegaskan melalui gelar “*ἀπόστολος*” (*apostolos*), yang menandakan seorang utusan dengan otoritas ilahi (Rom 1:1; 1 Kor 1:1). Fokusnya pada pembentukan jemaat, penggembalaan rohani, dan penguatan iman terlihat jelas dalam penekanannya pada *πίστις* (iman), *ἀγάπη* (kasih), dan *κοινωνία* (persekutuan), sebagaimana dalam 1 Tesalonika 2:7–12, Efesus 4:11–13, dan Filipi 1:4–6. Selaras dengan tradisi Ibrani, konsep kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan tampak dalam istilah *עֲבָד* (*‘abad*—melayani), yang berkorespondensi dengan Identitas Paulus sebagai *δοῦλος Χριστοῦ* (*doulos Christou*—seorang yang sepenuhnya dimiliki oleh Kristus.; Rom 1:1; Gal 1:10) menegaskan posisi dirinya sebagai seorang yang sepenuhnya tunduk, mengabdikan, dan terikat pada kehendak Kristus (Nkem, 2024).

Kepemimpinan Paulus yang berakar pada komitmen radikalewartakan Injil juga menuntut kemampuan membaca kompleksitas sosial-politik Kekaisaran Romawi. Dalam konteks yang dipenuhi tekanan imperial dan pluralitas religius, Paulus tetap teguh sebagai “*δοῦλος Ἰησοῦ Χριστοῦ*” (Rom 1:1) dan pembawa *εὐαγγέλιον* yang menegaskan visi kerajaan Allah (Flp 3:20; Ef 2:19). Pelayanannya memerlukan kepekaan budaya, sebagaimana ia menyesuaikan diri demi menjangkau berbagai kelompok (*τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα*, 1 Kor 9:22), sambil mempertahankan integritas teologis. Dalam berbagai jemaat—Korintus, Galatia, Roma—Paulus menekankan kehidupan komunitas yang berlandaskan *ἀγιασμός* (kekudusan) dan *κοινωνία* (persekutuan). Kerangka Ibrani melalui konsep *עֲבָד* (*‘abad*) kembali menegaskan bahwa kepemimpinan Paulus bukan semata administrasi gerejawi, tetapi panggilan profetis membentuk komunitas alternatif yang hidup di bawah *lordship* Kristus, bukan Caesar (Kol 1:15–18) (Wright, 2011).

Pemahaman Paulus mengenai kepemimpinan juga mencakup integritas pribadi, kepekaan emosional, dan ketekunan tanpa henti—yang sangat jelas tergambar dalam pidatonya kepada para penatua Efesus (Kis 20:17–35). Sebagai “*δοῦλος Κυρίου*” (hamba Tuhan), Paulus menegaskan bahwa kepemimpinan harus berakar pada *ἀγιότης* (kekudusan) dan *ἀλήθεια* (kebenaran) (Ef 4:1; 1 Tes 2:10). Ia melayani “*μετὰ πάσης ταπεινοφροσύνης*” (dengan segala kerendahan hati), mencerminkan nilai Ibrani *עָנָו* (*‘anaw*—rendah hati) sebagai ciri pemimpin Allah. Keterlibatan emosionalnya tampak dalam kepedulian pastoral dan air mata yang ia curahkan bagi jemaat (Kis 20:19,31), mencerminkan *σπλάγχνα οἰκτιρμοῦ* (belas kasihan mendalam; Kol 3:12). Keteguhan Paulus terlihat dari komitmennya untuk mengajar secara konsisten, sebagaimana tersirat

dalam ungkapan Yunani *δημοσία καὶ κατ' οἶκον*—yakni melakukan pengajaran di ruang-ruang publik maupun dari rumah ke rumah (Kis 20:20), sejalan dengan roh ἀκατάπαυστος (tidak mengenal menyerah) yang ditegaskan dalam 1 Korintus 15:58. Dengan demikian, sebagaimana dicatat Stenschke (2020), Paulus menghadirkan model kepemimpinan yang memadukan integritas, empati, dan keteguhan rohani—menjadi teladan abadi bagi pemimpin Kristen di segala zaman.

Jadi, Kepemimpinan Paulus mencerminkan bahwa inti dari kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan misioner, yang berakar pada panggilan ilahi untuk memberitakan Injil, membentuk komunitas iman, dan membawa transformasi rohani dalam konteks sosial budaya yang kompleks. Sebagai ἀπόστολος dan δοῦλος Χριστοῦ, Paulus memimpin dengan rendah hati, integritas, dan keteguhan dalam menjalankan misi Allah (Kis 20:17–35; Rom 1:1). Kepemimpinannya yang adaptif (τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα, 1 Kor 9:22) berfokus pada κοινωνία, πίστις, dan ἀγάπη, serta pembangunan tubuh Kristus (οἰκοδομή, Ef 4:12), menunjukkan bahwa pemimpin Kristen tidak hanya mengelola gereja, tetapi juga menggerakkan gereja untuk menjalankan mandat misi. Dengan demikian, kepemimpinan Paulus menjadi paradigma bagi kepemimpinan misioner yang relevan bagi gereja di sepanjang zaman.

2) Kepemimpinan Relasional dan Paternalistik

Paradigma kepemimpinan Rasul Paulus menampilkan perpaduan yang khas antara kedekatan relasional yang mendalam dan pengawasan paternalistik yang penuh tanggung jawab. Kombinasi ini menyediakan kerangka konseptual yang kaya untuk memahami dinamika otoritas dalam komunitas Kristen yang sedang bertumbuh. Dalam pelayanannya kepada jemaat Korintus (1 Kor 4:14–21; 2 Kor 6:11–13), Paulus memposisikan dirinya sebagai “πατήρ” (ayah rohani), namun sekaligus menjalankan fungsi sebagai “διάκονος” dan “ἀπόστολος” yang diutus Allah (1 Kor 1:1). Model kepemimpinan tersebut mencerminkan nilai Ibrani עבד (‘ābad—melayani) serta menegaskan fondasi otoritas yang berakar pada ἀγάπη, κοινωνία, οἰκοδομή, dan ἀλήθεια (Barentsen, 2018).

Dimensi relasional dan paternalistik ini semakin tampak melalui metafora kekeluargaan yang Paulus gunakan untuk membentuk eklesiologi gereja mula-mula. Ia menggambarkan dirinya sebagai “πατήρ” (1 Kor 4:15) dan sebagai “τροφός” atau pengasuh yang lembut (1 Tes 2:7–12). Pola relasi ini berlandaskan ἀγάπη, οἰκοδομή, dan κοινωνία, menghasilkan dinamika komunitas yang intim dan saling menopang. Nilai-nilai Ibrani seperti עבד (‘ābad—melayani) dan עני (‘anaw—kerendahan hati) serta identitasnya sebagai “δοῦλος Χριστοῦ” (Gal 1:10) meneguhkan dasar etis dan spiritual kepemimpinannya (White., 2017). Ia menerapkan pola “παιδεία κυρίου” yang menekankan pembinaan melalui κοινωνία, νοουθεσία, dan keteladanan hidup. Pola pembinaan ini, yang berakar pada nilai Ibrani עני dan עבד, memadukan kehangatan relasional dengan kedalaman spiritual demi pertumbuhan iman generasi muda (Al Hassan, 2020).

Selain itu, gaya kepemimpinan Paulus juga mencakup dimensi νιοθεσία (huiothesia, pengangkatan menjadi anak), yang memperluas metafora keluarga untuk membangun identitas komunal yang inklusif. Dalam Galatia 3:23–4:7 dan Roma 8:14–17, Paulus menegaskan bahwa umat percaya adalah “υἱοὶ Θεοῦ”, dipimpin oleh Roh dan disatukan dalam relasi timbal balik. Konsep ini berakar pada istilah Ibrani בן (ben—anak)

dan gagasan kolektif **עַם** ('*am*—umat), yang menekankan kesatuan sebagai keluarga rohani. Sebagai "**δοῦλος Χριστοῦ**" (Gal 1:10), Paulus menuntun jemaat hidup dalam **κοινωνία**, **ἀγάπη**, dan **οἰκοδομή**, membentuk komunitas yang identitasnya ditransformasi oleh karya Roh Kudus (Mike, 2024).

Jadi, Kepemimpinan Paulus menunjukkan integrasi yang unik antara kedekatan relasional dan otoritas paternalistik, yang membentuk dinamika komunitas Kristen awal melalui kasih (**ἀγάπη**), persekutuan (**κοινωνία**), dan pembangunan rohani (**οἰκοδομή**). Identitasnya sebagai **πατήρ**, **διάκονος**, dan **δοῦλος Χριστοῦ** menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati berlandaskan pada pelayanan, kerendahan hati, dan pengembangan iman. Paradigma ini menghasilkan komunitas yang inklusif, matang secara spiritual, dan ditransformasi oleh karya Roh Kudus.

3) Relevansi Kepemimpinan Paulus Bagi Gereja Di Era Kontemporer

Rasul Paulus merupakan figur historis dan teologis yang menonjol, dengan model kepemimpinan yang terus menawarkan kontribusi berharga bagi para pemimpin dan organisasi masa kini. Pendekatannya, yang berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah dan pemahaman praktis mengenai dinamika komunitas, menunjukkan bahwa ajaran Paulus memiliki daya terapan yang kuat dalam menjawab tantangan kepemimpinan modern. Meskipun surat-suratnya terutama ditujukan untuk pertumbuhan rohani jemaat, Paulus juga mengartikulasikan prinsip kepemimpinan yang mendalam—sering kali mendahului dan sejalan dengan teori kepemimpinan kontemporer. Nilai-nilai seperti **ἀγάπη** (kasih), **ταπεινοφροσύνη** (kerendahan hati), dan **κοινωνία** (persekutuan) yang ditonjolkan Paulus, serta ajakan untuk melayani satu sama lain (Gal 5:13), mencerminkan kerangka kepemimpinan yang transformatif. Demikian pula, penekanannya dalam Efesus 4:11–12 mengenai peran pemimpin dalam membangun tubuh Kristus mencerminkan konsep **οἰκοδομή** (pembangunan rohani komunitas). Melalui penggunaan istilah Ibrani seperti **עַם** ('*am*—umat) dan **בֶּן** (*ben*—anak), Paulus menekankan identitas komunal yang esensial dalam kepemimpinan yang memulihkan dan memberdayakan (Cortez, 2023).

Paradigma kepemimpinan Paulus—yang tergambar dalam perjalanan misinya di Kisah Para Rasul serta dalam surat-suratnya (Ef 4:11–13; 1 Kor 3:5–10; 1 Tes 2:7–12)—tetap relevan untuk gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi realitas digital. Penegasan Paulus tentang identitas dirinya sebagai utusan, pelayan, dan pribadi yang sepenuhnya mengabdikan diri kepada Kristus memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen yang sejati berakar pada komitmen untuk melayani dan pada kerendahan hati sebagai fondasi sikap seorang pemimpin. Nilai-nilai ini sekaligus menegaskan pentingnya integritas spiritual, terutama di tengah budaya digital yang cenderung menonjolkan citra diri serta memperkuat dinamika kompetisi otoritas. Prinsip Ibrani seperti **עֲבַד** (*'abad*—melayani) serta konsep **קָהָל** (*qahal*—persekutuan umat) memberikan fondasi etis yang dapat diterapkan pada kepemimpinan digital yang relasional, inklusif, dan berbasis komunitas. Nilai-nilai Paulus mengenai **ἀγάπη**, **κοινωνία**, dan **οἰκοδομή** sangat relevan untuk membentuk komunitas iman yang sehat di ruang virtual, di mana relasi sering tercederai dan otoritas mudah terpecah (Pabisa & Pratiwi, 2024).

Lebih jauh, model kepemimpinan Paulus yang demonstratif—ditandai oleh keselarasan antara nilai pribadi, integritas spiritual, dan komitmen yang teguh terhadap panggilan Ilahi—menjadi cetak biru bagi kepemimpinan gerejawi yang kuat di tengah kompleksitas dunia modern. Seruan Paulus dalam 1 Korintus 11:1 untuk meneladani

hidupnya dan dorongannya dalam Efesus 6:7 untuk melayani dengan sepenuh hati menegaskan orientasi kepemimpinan berbasis teladan. Identitasnya sebagai *ἀπόστολος, διάκονος*, dan *δοῦλος Χριστοῦ* memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati bersumber dari kesetiaan dan kerendahan hati. Nilai Ibrani seperti *חסד* (*chesed*—kasih setia) dan *טהר* (*tohar*—kemurnian karakter) memperdalam dimensi etis dari kepemimpinan ini. Nilai-nilai seperti ketekunan, pengorbanan, serta kepedulian terhadap *κοινωνία* tetap memiliki relevansi tinggi bagi gereja yang sedang menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung dengan sangat cepat. Dengan kata lain, kepemimpinan Paulus tidak sekadar menitikberatkan pada pencapaian dalam pelayanan, tetapi juga pada proses pembentukan karakter rohani yang esensial untuk membangun komunitas Kristiani yang kokoh dan tangguh di tengah perubahan zaman (C. W. Stenschke, 2020).

Jadi, Kepemimpinan Paulus memberikan paradigma yang sangat relevan bagi gereja di era digital, dengan menekankan aspek pelayanan (*διάκονος*), kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*), dan integritas sebagai fondasi otoritas rohani. Di tengah tantangan fragmentasi otoritas dan budaya pencitraan yang berkembang di dunia digital, nilai-nilai seperti *ἀγάπη* (kasih), *κοινωνία* (persekutuan), dan *οἰκοδομή* (pembangunan jemaat) menjadi prinsip-prinsip kunci dalam membangun komunitas iman yang sehat. Konsep Ibrani *עבד* (*‘abad*—melayani) dan *קהל* (*qahal*—umat) menekankan bahwa kepemimpinan digital harus tetap fokus pada tujuan membangun tubuh Kristus. Oleh karena itu, model kepemimpinan Paulus memberikan panduan bagi gereja untuk mengatasi perubahan teknologi tanpa mengorbankan fokus pada Kristus sebagai pusat pelayanan.

Kepemimpinan Gereja Di Era Digitalisasi

Kepemimpinan gereja di era digital mengalami perubahan mendasar yang menuntut lembaga keagamaan untuk beradaptasi secara cepat dan bijaksana. Transformasi ini tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi baru, tetapi juga memerlukan penyesuaian model kepemimpinan serta pemeliharaan integritas rohani sambil merespons inovasi digital. Kemajuan teknologi komunikasi—termasuk kecerdasan buatan generatif—telah mendefinisikan ulang pelayanan pastoral, pola kepemimpinan, dan bentuk keikutsertaan jemaat. Perangkat digital kini memperluas jangkauan pemberitaan Injil dan memperdalam relasi rohani, memungkinkan pemimpin gereja terhubung lebih erat dengan jemaat, sejalan dengan makna *κοινωνία* (*koinonia*) dan konsep Ibrani *תפקיד* (*tafkid*—peran atau tanggung jawab). Prinsip pelayanan penuh kerendahan hati sebagaimana digambarkan dalam 1 Petrus 5:2–3 menegaskan bahwa teknologi seharusnya digunakan untuk memperkuat komunitas iman dan misi Kristus (T. Schlag et al., 2025).

Hussey (2024) menambahkan bahwa pemimpin gereja bukan hanya perlu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga harus merenungkan implikasi etis dan teologis dari integrasi kecerdasan buatan. Penggunaan teknologi harus dipertimbangkan dalam terang Kolose 3:23–24, sehingga tetap selaras dengan nilai pelayanan yang berfokus pada Tuhan. Istilah Yunani *λόγος* (*logos*—kebenaran, firman) menegaskan perlunya akurasi dan integritas, sedangkan konsep Ibrani *תורה* (*Torah*—ajaran) mengingatkan pemimpin pada standar moral yang wajib dijaga. Maka, penerapan teknologi harus dilakukan dengan hikmat agar memperkaya pengalaman rohani jemaat dan menjaga kemurnian etis dalam pelayanan.

Perubahan ini juga menuntut pemimpin gereja untuk mengembangkan kompetensi digital yang memadai. Para pemimpin dituntut untuk menguasai serta memanfaatkan berbagai perangkat digital secara tepat guna dan strategis, selaras dengan amanat Efesus 4:11–12

mengenai pentingnya memperlengkapi orang-orang kudus untuk tugas pelayanan. Istilah Yunani ἀνάγκη (*anagkē*—kebutuhan mendesak) menunjukkan urgensi untuk beradaptasi, sedangkan konsep Ibrani חכמה (*chokhmah*—kebijaksanaan) menekankan pentingnya keahlian dan pemahaman dalam membuat keputusan yang tepat di tengah perubahan digital (Qiao et al., 2024).

Selain kemampuan teknis, kepemimpinan gereja di era digital juga memerlukan pendekatan yang inklusif dan peka terhadap keragaman jemaat. Model kepemimpinan yang mengedepankan aksesibilitas, keterwakilan, dan kolaborasi dalam pengambilan keputusan menjadi penting untuk menjawab tantangan digitalisasi gereja. Prinsip ini, selaras dengan **Amsal 15:22**, memperkuat relevansi gereja di tengah keberagaman identitas sosial dan perubahan budaya. Nilai Yunani κοινωνία (persekutuan) dan konsep Ibrani שלום (*shalom*—kedamaian) menegaskan perlunya membangun komunitas iman yang harmonis, inklusif, dan adaptif di tengah disrupsi yang memengaruhi kehidupan berjemaat (Hadi et al., 2025).

Jadi, Kepemimpinan gereja di era digital menuntut kemampuan beradaptasi, kebijaksanaan, dan integritas rohani dalam memanfaatkan teknologi, termasuk kecerdasan buatan. Pemimpin harus memperlengkapi diri sesuai prinsip Efesus 4:11–12, menjaga kebenaran (λόγος) dan moralitas (תורה), serta membangun κοινωνία dan שלום dalam komunitas. Pendekatan inklusif dan kolaboratif diperlukan agar transformasi digital mendukung misi Kristus dan memperkuat pelayanan gereja di tengah perubahan budaya yang cepat.

Gereja Di Era Digitalisasi

Masuknya era digital membawa tantangan besar sekaligus peluang baru yang belum pernah dihadapi gereja sebelumnya. Transformasi ini mengubah pola operasional tradisional, cara gereja membangun keterlibatan jemaat, serta bentuk refleksi teologis yang selama ini dijalankan. Situasi tersebut menuntut gereja untuk menavigasi perubahan secara bijaksana, selaras dengan ajaran Yakobus 1:5, Efesus 5:15–16, dan panggilan untuk menguji segala sesuatu dalam 1 Tesalonika 5:21 (Dreyer, 2025).

Pergeseran paradigma ini juga mengharuskan gereja melakukan evaluasi kritis terhadap seluruh aspek kehidupan berjemaat—mulai dari pelayanan pastoral, struktur kepemimpinan, hingga tingkat partisipasi umat. Kebutuhan ini semakin mendesak mengingat transformasi digital memengaruhi strategi inovasi gereja di tengah menurunnya jumlah jemaat di berbagai konteks. Prinsip Alkitab mengenai pembaruan hidup (Roma 12:2), tanggung jawab pastoral (1 Petrus 5:2), serta pembangunan tubuh Kristus (Efesus 4:11–16) memberikan fondasi teologis yang kuat agar gereja tetap setia pada misinya (T. Schlag et al., 2025).

Transformasi digital juga mengubah secara signifikan pengalaman ibadah. Jika sebelumnya ibadah sepenuhnya mengandalkan kehadiran fisik, kini integrasi teknologi semakin diperlukan untuk memperkuat keterlibatan jemaat, khususnya generasi muda yang hidup dalam budaya teknologi. Upaya pembaruan ini sejalan dengan semangat kreatif dalam Mazmur 96:1, komitmen untuk terus beribadah dalam Ibrani 10:25, serta mandat misi dalam Matius 28:19. Karena itu, pemanfaatan teknologi dalam ibadah menjadi strategi penting untuk menjaga kedekatan spiritual jemaat di tengah perubahan zaman (Ojo et al., 2024).

Penelitian mengenai dinamika digital menegaskan bahwa gereja tidak hanya perlu mengadopsi teknologi, tetapi juga harus menerapkan pendekatan holistik dan transformatif. Teknologi tidak boleh dipandang semata-mata sebagai alat digitalisasi fungsi lama, tetapi sebagai katalis untuk mengonfigurasi ulang realitas sosial, fisik, dan digital gereja secara mendasar. Prinsip Roma 12:2, dengan istilah Yunani **μεταμόρφωσις** (*metamorphosis— transformasi*), dan konsep Ibrani **חדש** (*chadesh—memperbarui*), menggambarkan pentingnya pembaruan cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi perubahan cepat dunia digital. Dengan demikian, gereja perlu mempersiapkan diri untuk beradaptasi dan berinovasi, melihat teknologi sebagai peluang untuk menguatkan pelayanan dan memperluas misi Kristen di tengah lanskap digital (Cooper et al., 2021).

Jadi, Gereja pada era digital dituntut untuk merespons perubahan teknologi dengan pendekatan yang bijaksana dan teologis. Proses transformasi ini memerlukan gereja untuk mengevaluasi kembali cara pelayanan, kepemimpinan, dan keterlibatan jemaat, sambil tetap setia pada prinsip-prinsip Alkitab, seperti yang diajarkan dalam Yakobus 1:5, Roma 12:2, dan Efesus 4:11–16. Integrasi teknologi ke dalam ibadah dan pelayanan membuka peluang baru untuk misi, terutama dalam menjangkau generasi muda. Dengan semangat **μεταμόρφωσις** (transformasi) dan **חדש** (pembaruan), gereja harus beradaptasi dan berinovasi, serta membangun komunitas iman yang relevan, semua itu dilakukan tanpa mengesampingkan fokus pada Kristus sebagai pusat dari segala aktivitas dan tujuan gereja.

Pembahasan

1. Analisis Tantangan Kepemimpinan Gereja Di Era Digital

Berdasarkan ajaran Paulus yang telah diuraikan sebelumnya, deskripsi secara eksplisit tentang tantangan kepemimpinan Gereja di era digitalisasi, antara lain :

Pertama, Transformasi Digital dan Resistensi terhadap Perubahan. Transformasi digital menuntut pemimpin gereja untuk beradaptasi, namun resistensi sering muncul karena keterikatan pada pola lama, inersia organisasi, dan rasa tidak aman terhadap teknologi— sebagaimana dicatat oleh Nord & Schleier (2025) yang menegaskan bahwa banyak pemimpin senior terbentuk dalam konteks pra-digital sehingga kurang memiliki literasi teknologi. Campbell (2024) dan Abusharif (2023) menunjukkan bahwa dunia digital menggeser pola otoritas tradisional sehingga pemimpin sering merasa terancam oleh perubahan model pelayanan. Paulus mengingatkan agar pemimpin mengalami *ἀνακαίνωσις τοῦ νοός* (pembaharuan budi; Roma 12:2) sehingga mampu menilai perubahan dengan hikmat. Resistensi terjadi ketika pemimpin gagal melihat teknologi sebagai sarana pelayanan, bukan ancaman, sebagaimana ditegaskan juga oleh Andok Monika (2024) mengenai pergeseran legitimasi ke ruang digital. Prinsip *δοκιμάζετε πάντα* (uji segala sesuatu; 1 Tes. 5:21) menuntut pembedaan digital. Tantangan ini memerlukan kerendahan hati *ἡνῶν* (הִנָּה) dan kesiapan belajar, sejalan dengan bimbingan Paulus kepada Timotius untuk setia mengajar dalam konteks yang berubah (2 Tim. 4:2). Dengan meneladani fleksibilitas Paulus—*τοῖς πᾶσιν γέγονα πάντα* (1 Kor. 9:22)—pemimpin diajak mengatasi ketakutan internal dan memanfaatkan teknologi bagi *oikodomē* (pembangunan) tubuh Kristus, sebagaimana ditegaskan Marei (2024) tentang perlunya adaptasi otoritas rohani di ruang digital.

Kedua, Fragmentasi Otoritas Rohani. Pemisahan otoritas rohani terjadi ketika pemimpin gereja tidak lagi berfokus pada integritas spiritual, melainkan terpecah oleh pengaruh budaya digital, opini publik, dan polarisasi di dalam gereja—sebagaimana

digambarkan dalam fenomena *mediatisation of religion* yang menantang model otoritas tradisional (Abusharif, 2023; Campbell, 2024). Dalam situasi seperti ini, pemimpin dapat kehilangan *eksousia* (ἐξουσία)—otoritas yang sah—dan hanya mengandalkan *dynamis* (δύναμις) yang bersifat performatif, suatu bentuk otoritas cair yang dijelaskan Marei (2024) sebagai otoritas berbasis visibilitas dan resonansi digital, bukan kedalaman spiritual. Fragmentasi tersebut semakin nyata ketika jemaat lebih mempercayai figur digital, algoritma, atau narasi viral ketimbang penggembalaan pastoral yang berlandaskan Firman, suatu pergeseran otoritas yang dipetakan oleh Andok Monika (2024) sebagai perpindahan legitimasi dari institusi kepada jaringan digital. Paulus mengingatkan bahwa otoritas sejati berasal dari Tuhan (2 Kor 10:8) dan harus dijalankan dengan *tapeinophrosynē* (ταπεινοφροσύνη—kerendahan hati) sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:12. Bila pemimpin tidak berakar pada *qādōsh* (קָדוֹשׁ—kekudusan) dan disiplin rohani, gereja akan terpecah dan kehilangan arah (Ef 4:11–14). Situasi ini diperburuk oleh rendahnya literasi digital para pemimpin, yang menurut Nord & Schleier (2025) menghambat kemampuan gereja merespons dinamika ruang daring secara sehat dan teologis. Oleh karena itu, pemimpin gereja harus memulihkan otoritas rohani melalui keteladanan, integritas, dan kesetiaan pada Injil demi menghindari fragmentasi yang mengancam kehidupan jemaat.

Ketiga, Lemahnya Keterampilan Digital di Kalangan Pemimpin. Keterampilan digital yang rendah di kalangan pemimpin gereja menjadi penghalang besar dalam pelayanan di era digital, terutama ketika tuntutan penggembalaan mengharuskan adaptasi terhadap media daring, manajemen data, dan komunikasi virtual. Ketidakmampuan menguasai teknologi menyebabkan hambatan dalam menjangkau jemaat, menghambat alur pengambilan keputusan, serta meningkatkan risiko beredarnya informasi yang keliru. Kondisi ini jelas bertentangan dengan prinsip *hokmā* (חֵכֶם—hikmat) dalam Amsal 4:7 serta perintah “menebus waktu” dalam Efesus 5:16. Paulus menegaskan pentingnya kesiapsiagaan dan kemampuan membaca konteks zaman (1 Korintus 9:22), yang dalam perspektif Yunani diwujudkan melalui *gnōsis* (γνῶσις—pengetahuan praktis), yaitu kesediaan untuk terus belajar dan beradaptasi. Temuan Nord & Schleier (2025) menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital para pemimpin gereja sering kali berakar pada latar belakang pra-digital yang kaku, sedangkan Campbell (2024) dan Andok Monika (2024) menekankan bahwa dunia digital telah menggeser pola otoritas dan menuntut respons baru dari pemimpin rohani. Marei (2024) menambahkan bahwa ruang digital membangun otoritas berbasis keaslian dan kompetensi, bukan semata-mata struktur formal. Dengan meningkatkan keterampilan digital, pemimpin gereja dapat memenuhi kebutuhan jemaat secara lebih efektif sekaligus mempertahankan otoritas pelayanan yang relevan di tengah transformasi digital.

Keempat, Inovasi Gereja untuk Menjawab Harapan Generasi Muda. Inovasi gereja menjadi keniscayaan untuk merespons ekspektasi generasi muda di era digital. Gereja dituntut untuk beradaptasi melalui pemanfaatan teknologi agar komunitas iman tetap relevan, terhubung, dan dinamis, sebagaimana digambarkan dalam dinamika *digital religion* (Campbell, 2024). Prinsip kepemimpinan Paulus—yang menekankan esensi pelayanan (*diakonos*), kerendahan hati (*ταπεινοφροσύνη*), serta integritas moral—memberikan dasar teologis dalam menavigasi perubahan ini, selaras dengan karakter kepemimpinan relasional Paulus yang digarisbawahi Stenschke (2020) dan Button (2016). Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai *ἀγάπη* (kasih) dan *κοινωνία* (persekutuan) menjadi fondasi untuk menjangkau generasi muda yang hidup dalam budaya konektivitas (Maratis et al., 2024). Pemimpin gereja harus membangun ruang pelayanan yang inklusif, adaptif, dan peka terhadap kebutuhan

spiritual maupun kultural anak muda, sebagaimana dituntut juga oleh konsep *οἰκοδομή* (Ef 4:11–16). Pemanfaatan platform digital menjadi sarana strategis untuk memperluas misi Injil, mendukung partisipasi jemaat, dan menanggapi pergeseran otoritas di era media jaringan (Abusharif, 2023; Andok, 2024; Marei, 2024). Dengan penggunaan teknologi yang etis dan selaras dengan iman, gereja dapat menghadirkan pengalaman ibadah yang bermakna sesuai mandat pembaruan hidup (Roma 12:2) dan komitmen pelayanan (Kolose 3:23). Dengan demikian, terbentuklah komunitas yang harmonis, di mana setiap orang dihargai dan dapat berkontribusi aktif dalam misi gereja.

Kelima, Etika Digital Teologis dalam Pelayanan Gereja. Di era digital saat ini, penerapan etika teologis menjadi semakin mendesak bagi gereja agar setiap bentuk penggunaan teknologi tetap selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah yang kudus. Sebagaimana dicatat Campbell (2024) tentang transformasi agama digital, gereja perlu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memuliakan Tuhan (Kolose 3:17) dan mempromosikan *agapē* (ἀγάπη—kasih) serta *dikaïosynē* (δικαιοσύνη—keadilan) sebagaimana diajarkan dalam Mikha 6:8. Prinsip transparansi *en alētheia* (ἐν ἀληθείᾳ—dalam kebenaran), sejalan dengan seruan Efesus 4:25, menuntut pemimpin gereja menjaga kejujuran dalam ruang digital. Pandangan Abusharif (2023) dan Andok Monika (2024) mengenai pergeseran legitimasi otoritas di media online menegaskan pentingnya akuntabilitas gereja dalam menghindari distorsi konten digital. Dalam pengelolaan media sosial, gereja dipanggil untuk mempertahankan integritas, menghindari ujaran menyesatkan (1 Tesalonika 5:21), dan mencerminkan *qavod* (כבוד—martabat) serta perlindungan *pratiyut* (פרטיות—privasi), sejalan dengan kasih terhadap sesama (Markus 12:31). Marei (2024) menyoroti munculnya otoritas berbasis keaslian pribadi, yang menuntut gereja untuk semakin berhikmat (*phronēsis*—φρόνησις) dalam mengelola jejak digitalnya. Dengan demikian, etika digital teologis menolong gereja menjawab tantangan teknologi sekaligus memastikan bahwa pelayanannya tetap relevan, membangun komunitas, dan berakar kuat pada firman Tuhan.

2. Peluang untuk Memajukan Pelayanan Gereja oleh Pemimpin Gereja di Era Digital

Berdasarkan ajaran Paulus yang telah diuraikan sebelumnya, deskripsi secara eksplisit tentang peluang untuk memajukan pelayanan Gereja oleh pemimpin Gereja di era digital, antara lain :

Pertama, Peningkatan Keterlibatan Jemaat Melalui Platform Digital. Pemimpin gereja dapat memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan jemaat, memfasilitasi komunikasi yang lebih baik, dan mengadakan kegiatan yang interaktif. Ini sejalan dengan prinsip *κοινωνία* (persekutuan) yang menekankan hubungan antar jemaat, seperti yang dibahas dalam Campbell (2024). Sebagaimana diajarkan dalam Ibrani 10:24-25, pemimpin gereja diingatkan untuk saling mendorong dalam cinta dan perbuatan baik, serta tidak meninggalkan pertemuan. Prinsip ini juga sejalan dengan nilai-nilai *ἀγάπη* (kasih) dan *ἐν ἀληθείᾳ* (dalam kebenaran), yang menjadi dasar hubungan yang sehat di dalam komunitas iman.

Kedua, Inovasi dalam Penyampaian Ibadah. Menggunakan teknologi untuk menyampaikan ibadah secara live atau rekaman dapat menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik. Pendekatan ini membantu menciptakan pengalaman ibadah yang inklusif. Dalam hal ini, prinsip *ἀνακαινώσεις* (pembaharuan) dan prinsip pelayanan (*διάκονος*) menjadi sangat penting. Ayat pendukung termasuk Ibrani 10:25.

Ketiga, Pendidikan dan Pelatihan Digital untuk Pemimpin Gereja. Menyediakan pelatihan keterampilan digital bagi pemimpin gereja memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi. Ini juga mendukung peningkatan integritas dan efektivitas pelayanan, seperti yang diuraikan oleh Ojo et al. (2024). Menurut teori Termasiuk, pelatihan ini dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang sangat penting untuk pertumbuhan spiritual dan profesional pemimpin gereja dalam konteks digital. Ayat yang mendukung adalah Amsal 1:5, yang menekankan pentingnya mendengarkan dan belajar, serta Efesus 4:11-12, yang berbicara tentang peran pemimpin dalam mempersiapkan jemaat untuk pelayanan. Selain itu, dalam konteks ini, penggunaan istilah חֵכְמָה (hokmâ - hikmat) dalam Amsal dan ἐξουσία (exousia - otoritas) dalam Efesus menegaskan pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memimpin gereja di era digital.

Keempat, Pengembangan Konten Spiritual yang Relevan. Pemimpin gereja dapat menghasilkan konten yang relevan dengan kebutuhan dan harapan generasi muda melalui media sosial dan blog. Ini memberikan kesempatan untuk menyebarkan nilai-nilai Injil secara lebih luas, sejalan dengan hasil studi oleh Schlag et al. (2025). Teori komunikasi digital yang diusulkan oleh Termasiuk menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman generasi muda terhadap ajaran gereja.

Dalam kerangka ini, nilai ἀλήθεια (alētheia – kebenaran) sebagaimana dirujuk dalam 1 Petrus 3:15 memegang peranan sentral, sebab ayat tersebut menegaskan perlunya kesiapsiagaan untuk menyampaikan dasar pengharapan yang kita miliki dengan sikap lemah lembut dan penuh hormat. Selain itu, istilah צעיר (tz'ir - muda) dalam Bahasa Ibrani menggambarkan pentingnya menjangkau generasi muda, yang merupakan bagian integral dari komunitas gereja masa depan.

Kelima, Membangun Komunitas yang Inklusif dan Adaptif. Dengan mengadopsi pola kepemimpinan yang inklusif, gereja dapat berperan sebagai wadah persekutuan yang menerima setiap pribadi tanpa membedakan asal sosial, budaya, maupun etnis. Pendekatan ini menumbuhkan atmosfer di mana setiap anggota merasa dihormati, diakui kontribusinya, dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara bermakna. Perspektif kepemimpinan inklusif sebagaimana dikemukakan oleh Shore et al. (2018) menegaskan pentingnya menciptakan komunitas yang merayakan keberagaman dan memastikan bahwa setiap suara mendapat tempat. Secara biblis, gagasan *isonomia* (ἰσονομία—kesetaraan) yang tersirat dalam Roma 12:4–5, serta nilai *agapē* (ἀγάπη—kasih) dalam Kolose 3:12–14 menjadi fondasi etis bagi pembentukan komunitas yang memelihara inklusivitas. Demikian pula, istilah Ibrani *goy* (גוי— bangsa) mengingatkan gereja bahwa tubuh Kristus mencakup semua bangsa, menegaskan panggilan untuk menerima, merangkul, dan membangun setiap orang sebagai bagian dari komunitas iman.

Kesimpulan

Dalam konteks transformasi digital yang terus berkembang, kepemimpinan Paulus menawarkan paradigma yang sangat relevan bagi gereja masa kini. Melalui pendekatan yang relasional, partisipatif, dan inklusif, Paulus menunjukkan bahwa komunitas iman harus dibangun di atas penghargaan terhadap keberagaman serta penerimaan penuh terhadap setiap individu, apa pun latar belakang sosial, budaya, atau spiritualnya. Kesadaran ini semakin penting ketika gereja berhadapan dengan tantangan nyata seperti resistensi terhadap perubahan, kesenjangan generasional, serta rendahnya kompetensi digital di kalangan sebagian pemimpin—sebuah situasi yang menuntut reorientasi dan peningkatan kapasitas dalam struktur

kepemimpinan. Transformasi digital tidak sebatas adopsi teknologi baru, tetapi juga merupakan momentum untuk meneguhkan kembali prinsip-prinsip Alkitabiah yang mengikat tubuh Kristus, sebagaimana digarispawahi dalam Roma 12:4–5 mengenai kesatuan yang terwujud melalui keberagaman karunia. Oleh karena itu, gereja perlu memperbarui paradigma kepemimpinannya agar tetap relevan, responsif, inklusif, dan adaptif, sesuai dengan semangat Kolose 3:12–14 yang menekankan kasih, kelemahlembutan, dan penerimaan sebagai landasan kehidupan komunitas iman di era digital..

Future Research

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana gereja secara konkret mengimplementasikan prinsip-prinsip kepemimpinan Paulus dalam respon terhadap tantangan digital. Fokus perlu diberikan pada strategi pelatihan kepemimpinan untuk meningkatkan keterampilan digital para pemimpin, serta bagaimana membangun kolaborasi antar anggota jemaat dalam memanfaatkan teknologi untuk penginjilan dan pembinaan. Di samping itu, perlu ditelaah pula pengaruh partisipasi generasi muda, yang melalui 1 Timotius 4:12 diarahkan untuk menampilkan keteladanan dalam iman, khususnya dalam konteks pembahasan ini. Penelitian ini harus mempertimbangkan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam membentuk narasi gereja yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, mencerminkan ajaran Yesus dalam Matius 28:19-20 untuk memberitakan Injil kepada semua bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusharif, I. N. (2023). Religious Authority, Digitality, and Islam: The Stakes and Background. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 8(1), 109–119. <https://doi.org/10.2979/jims.00010>
- Adejuwon, E. A. (n.d.). Christian Ethical Expectations in Leadership. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 4, 39–51. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.1349>
- Al Hassan, J. (2020). *The Pauline Concept of Discipleship as a Model for Addressing the Youth Dropout in the Twenty-First Century United States of America Church*. Southeastern University. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2024.102680>
- Alakuko, G. O. (2024). Paul's Model of Mediation: Principles and Applications for Conflict Resolution in Churches. *European Journal of Philosophy, Culture and Religion*, 8(3), 13–29. <https://doi.org/10.47672/ejpcr.2574>
- Andok, M. (2024). *The Impact of Online Media on Religious Authority*. *Religions*, 15 (9), 1103. <https://doi.org/10.3390/rel15091103>
- Barentsen, J. (2018). The social construction of Paul's apostolic leadership in Corinth. *HTS: Theological Studies*, 74(4), 1–13. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i4.5191>
- Button, M. B. (2016). Paul's method of influence in 1 Thessalonians. In *Die Skriflig*, 50(2), 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v50i2.2113>
- Campbell, H. A. (2024). Looking Backwards and Forwards at the Study of Digital Religion. *Religious Studies Review*, 50(1). <https://doi.org/10.1111/rsr.17062>

- Cooper, A.-P., Laato, S., Nenonen, S., Pope, N., Tjiharuka, D., & Sutinen, E. (2021). The reconfiguration of social, digital and physical presence: From online church to church online. *HTS Theologies Studies/Theological Studies*, 77(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v77i3.6286>
- Cortez, J. V. (2023). Dominant Leadership Themes in the Pauline Epistles. *The Journal of Values-Based Leadership*, 16(2), 15. <https://doi.org/https://doi.org/10.22543/1948-0733.1451>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dreyer, W. A. (2025). Being church in the era of 'homo digitalis.' *Verbum et Ecclesia*, 40(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v40i1.1999>
- Hadi, S., Nugroho, A. E., & Antonius, Y. (2025). KEPEMIMPINAN KRISTEN INKLUSI. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(2), 251–265.
- Hussey, I. (2024). Preaching and Generative AI: A Perspective from Early 2024. *International Journal of Practical Theology*, 28(2), 307–323. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2024-0003>
- Jerry Maratis, A. R. et al. (2024). Navigating the Challenges of Digital Transformation in Traditional Organization Jerry Maratis, Ahmad Ramadan. *APTISI Transactions on Management: September*, 8(3). <https://doi.org/10.33050/atm.v8i3.2349>
- Maratis, J., Ramadan, A., & Ahsanitaqwm, R. (2024). *Navigating the Challenges of Digital Transformation in Traditional Organization*. 8(3), 186–194.
- Marei, F. G. (2024). God's Influencers: How Social Media Users Shape Religion and Pious Self-Fashioning. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 13(2), 143–172. <https://doi.org/10.1163/21659214-bja10140>
- Mike, D. (2024). *An Analysis of the Context and Significance of the Pauline Metaphor of Adoption, Especially Galatians 3:23-4:7 and Romans 8:14-17*.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. sage.
- Nkem, O. F. (2024). Paul's Church Leadership Style a Road Map for Christian Leaders in Nigeria. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.2434>
- Nord, I., & Schleier, L. (2025). A Lack of Agency: Artificial Intelligence Has So Far Shown Little Potential for Church Innovation—An Exploratory Interview Study with Protestant and Catholic Leaders in Germany. *Religions*, 16(7), 885. <https://doi.org/10.3390/rel16070885>
- Ojo, S. O., Adelaja, I. J., Adio, T. O., & Afolaranmi, A. O. (2024). Assessing the impact of technology on church services and youth engagement. *Information Technology*, 7(3), 58–72. <https://doi.org/10.52589/bjcnit-br3rlail>
- Pabisa, D., & Pratiwi, E. (2024). Relevansi Teologi Misi Kontekstual Paulus Dalam Dinamika Sosial Budaya Kontemporer Berdasarkan Kisah Para Rasul. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 89–108.
- Qiao, G., Li, Y., & Hong, A. (2024). The strategic role of digital transformation: Leveraging digital leadership to enhance employee performance and organizational commitment in the digital era. *Systems*, 12(11), 457. <https://doi.org/10.3390/systems12110457>
- Schlag, K. E., Czyz, R., & Pappadis, M. R. (2025). Methodological considerations for assessing elder mistreatment of older adults with cognitive impairment: A scoping review protocol. *PloS One*, 20(3), e0320689.
- Schlag, T., Frey, G., & Yadav, K. (2025). Religious leadership and digital innovation: An explorative interview study with church actors in the Swiss context. *Religions*, 16(4), 491. <https://doi.org/10.3390/rel16040491>

- Stenschke, C. (2025). Leadership and Relationships according to the Apostle Paul: non applicable. *Scandinavian Journal for Leadership and Theology*, 12, 196–213.
- Stenschke, C. W. (2020). Lifestyle and leadership according to Paul's statement of account before the Ephesian elders in Acts 20: 17–35. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 76(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i2.5901>
- Tanugraha, Y., Yulien, F., Havish, F., & Hadi, T. (2024). Servant leadership: Biblical evidences and path to organizational effectiveness. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(4), 247–258. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i4.11949>
- White., L. M. (2017). Paul and Pater Familias. In *Paul in the Greco-Roman World: A Handbook*. <https://doi.org/10.5040/9780567669810.ch-022>
- Wright, N. T. (2011). Paul and empire. *The Blackwell Companion to Paul*, 285. <https://doi.org/10.1002/9781444395778.ch18>
- Wright, N. T. (2013). *Paul and the Faithfulness of God*. spck.
- Yengkopiong, J. P. (2023). Biblical Foundation of Servant Leadership: An Inner-Textural Analysis of Mark 10: 41-45. *East African Journal of Traditions, Culture and Religion*, 6(1), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.37284/eajtcr.6.1.1212>